

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Bank Sampah Ngudi Makmur Dusun Serut, Desa Ponjong, Kapanewon Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Arifka Maulida Nurazizah

*Universitas Negeri Yogyakarta; *arifkamaulida.2019@student.uny.ac.id

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 24 Juni 2021

Artikel Diterima: 17 November 2021

Artikel Dipublikasikan: 16 Desember 2021

Abstrak: Perempuan merupakan bagian dari penyumbang separuh dari kekuatan sumber daya manusia di negeri ini. Perannya pun tidak kalah penting dibandingkan dengan laki-laki. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menyetarakan peran perempuan dan meningkatkan potensinya menjadi salah satu cara untuk menyetarakan posisi perempuan dan laki-laki, salah satunya melalui program pemberdayaan perempuan. Terlepas dari masalah kesetaraan gender permasalahan lingkungan masih terus menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia karena sampah masih terus menjadi penyebab lingkungan yang tidak sehat. Melalui program bank sampah Ngudi Makmur, ibu-ibu PKK dusun Serut berjuang mengatasi permasalahan sampah rumah tangga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan dan hasil program bank sampah Ngudi Makmur dalam memberdayakan perempuan di Dusun Serut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis yang menjabarkan beberapa penemuan dengan menarasikannya dalam bentuk uraian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah Ngudi Makmur berjalan dengan baik dan mendapat respon baik dari masyarakat sekitar. Selain dapat mengatasi permasalahan sampah, program bank sampah ini juga mampu memberikan pemberdayaan ibu-ibu PKK di dusun Serut. Hasil penjualan sampah di bank sampah ini juga memberikan pendapatan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian dalam pelaksanaan program tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi fasilitas sarana prasarana dan keterlibatan masyarakat yang mendukung jalannya kegiatan bank sampah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan lahan yang menyebabkan proses kegiatan bank sampah tidak maksimal.

Kata Kunci: *Bank Sampah, Dusun Serut, Pemberdayaan Perempuan.*

Abstract: Women are part of the contributor to half of the power of human resources in this country. His role is no less important than men. Various efforts can be made to equalize the role of women and increase their potential to be one way to equalize the position of women and men, one of which is through women's empowerment programs. Apart from the issue of gender equality, environmental problems still continue to be homework for the government and the people of Indonesia because waste continues to be the cause of an unhealthy environment. Through the Ngudi Makmur waste bank program, the PKK women in Serut hamlet are struggling to overcome the problem of household waste. The purpose of this study was to find out how the process of activities and results of the Ngudi Makmur waste bank program in empowering women in Serut Village. The research method used the descriptive-

analytical method which describes several findings by narrating them in the form of descriptions. Collecting data using the methods of observation, interviews, and documentation. The results showed that the process of waste management activities at the Ngudi Makmur waste bank went well and received a good response from the surrounding community. Besides being able to overcome the waste problem, this waste bank program is also able to empower PKK women in the Serut Village. The proceeds from the sale of waste at the waste bank also provide additional income for housewives to meet their daily needs. However, the implementation of the program cannot be separated from supporting and inhibiting factors. Supporting factors include infrastructure facilities and community involvement that support the running of waste bank activities. While the inhibiting factor is limited land which causes the process of waste bank activities to be not optimal.

Keywords: *Waste Bank, Serut Village, Women Empowerment,*

1. Pendahuluan

Membicarakan isu perempuan selalu menjadi hal yang menarik, dikarenakan perempuan merupakan bagian dari penyumbang separuh dari kekuatan sumber daya manusia di negeri ini. Perannya pun tidak kalah penting dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan tidak lagi dipandang hanya bertugas sebatas dapur, sumur, dan kasur saja. Melihat di masa yang modern seperti saat ini banyak perempuan yang dapat mengakses fasilitas umum seperti pendidikan bahkan mereka mulai berperan aktif di ranah publik dan di berbagai bidang kehidupan yang ada di masyarakat. Sebagaimana halnya sesuai dengan tujuan Konvensi CEDAW disepakati oleh Komite Status Wanita PBB berdasarkan rekomendasi dari Dewan ECOSOC yaitu untuk memperjuangkan kesetaraan substantif antara perempuan dan laki-laki dalam segala bidang. Sehingga berbagai upaya dapat dilakukan untuk menyetarakan peran perempuan dan meningkatkan potensinya menjadi salah satu cara menuju penyelamatan negeri ini.

Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah selama ini untuk mewujudkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan (Susilawati, 2019). Dengan kata lain perempuan diberdayakan agar bisa melihat potensi yang ada pada dirinya dan memanfaatkan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berpendapat bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang memiliki kekuatan dan kesempatan untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupannya.

Di sisi lain, terlepas dari masalah kesetaraan gender permasalahan lingkungan masih terus menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Hampir di semua daerah di Indonesia banyak ditemui sampah di mana-mana, baik di daerah kota maupun desa. Pada dasarnya besarnya jumlah sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk

tersebut terhadap barang atau material. Namun, jika dibiarkan dan tidak segera ditangani sampah akan menyebabkan pencemaran lingkungan yang lebih serius lagi. Salah satu daerah yang berusaha untuk mengatasi permasalahan sampah adalah Dusun Serut, Ponjong, Gunungkidul, D.I Yogyakarta dengan membentuk program bank sampah.

Bank sampah menjadi salah satu kegiatan bersifat *social engineering* dengan mengarahkan masyarakat untuk memilah sampah dan menumbuhkan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak yang nantinya akan mengurangi sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Selomo et al., 2016). Adanya program bank sampah yang ada di Dusun Serut ini selain menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sampah harapannya juga mampu menjadi salah satu sarana untuk memberdayakan perempuan di dusun Serut. Sehingga perempuan juga diberi kesempatan untuk andil dalam kehidupan bermasyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan pertama, *Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi dalam Pembangunan Lingkungan Hidup* yang ditulis oleh Suriani Nur, hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan penting dilakukan untuk terus meningkatkan kapasitas diri kaum perempuan agar dapat memiliki kepercayaan diri sehingga kaum perempuan dapat ikut berpartisipasi serta berkiprah dalam semua lini pembangunan di Indonesia termasuk dalam pembangunan lingkungan hidup (Suriani Nur, 2013). Kedua, penelitian tentang *Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto* yang diteliti oleh Mentary Putri Kusaini dan Arief Sudrajat, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pemberdayaan perempuan dengan pengembangan produk dari hasil Bank Sampah. Model pemberdayaan tersebut dengan cara meningkatkan nilai jual sampah yakni dengan menghasilkan produk seperti *trashion* (Kusaini et al., 2017). Ketiga, *Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Saraswati Cipete Utara* yang ditulis oleh Aulia Rahmah Aprili dan Muhtadi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program bank sampah dinilai efektif dilaksanakan sebab menunjang segala aspek pemberdayaan perempuan yang ada di dalamnya sudah sesuai dengan teori yang ada (Aprili & Muhtadi, 2020). Kemiripan terhadap penelitian tersebut terletak pada jenis pemberdayaan yang dilakukan melalui bank sampah namun yang membedakan dan menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah program pemberdayaan perempuan melalui bank sampah Ngudi Makmur yang fokus penelitian terletak pada kegiatan dan proses pemberdayaannya.

Limbah sampah di dusun Serut mulai tidak terkondisikan dan menjadi tumpukan sampah yang memenuhi saluran air serta mengganggu pemandangan, walaupun sudah disediakan bak atau tempat sampah. Masyarakat juga masih sering melakukan pembakaran sampah yang menyebabkan polusi udara. Bank sampah Ngudi Makmur sebagai bentuk upaya

meminimalisir permasalahan tersebut, oleh pihak Puskesmas Kapanewon Ponjong dan ibu-ibu PKK Dusun Serut. Program yang menyoar kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan peran, partisipasi antara laki-laki dan perempuan agar lebih selaras di kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan dan hasil program bank sampah Ngudi Makmur dalam memberdayakan perempuan di Dusun Serut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang memaparkan objek penelitian data yang diperoleh. Kemudian sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya, seperti hasil wawancara dengan ketua dan anggota aktif bank sampah Ngudi Makmur. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari secara tidak langsung atau melalui perantara seperti dokumen-dokumen atau informasi yang berkaitan dengan bank sampah Ngudi Makmur.

2. Pembahasan

Bank sampah Ngudi Makmur merupakan program pemberdayaan perempuan yang ada di Dusun Serut, Desa Ponjong, Kapanewon Ponjong, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta. Bank sampah Ngudi Makmur merupakan salah satu model pemberdayaan perempuan *bottom-up*. Dilihat dari pendekatan pemberdayaan yang cenderung berasal dari bawah ke atas. Hadirnya bank sampah Ngudi Makmur sebagai *problem solving* dalam menangani banyaknya sampah rumah tangga yang ada di lingkungan dusun Serut yang membuat warga resah, mulai dari baunya yang menyengat hingga lingkungan yang menjadi tidak sehat. Berawal dari sosialisasi yang diberikan pihak Puskesmas Kecamatan Ponjong kepada Warga Dusun Serut pada pertemuan rutin ibu-ibu PKK Dusun Serut. Melalui sosialisasi tersebut masyarakat dusun Serut khususnya ibu-ibu PKK tergerak untuk membentuk kelompok tersebut. Menindaklanjuti rencana tersebut, ibu dukuh dusun Serut lantas menggerakkan warganya untuk membentuk pengurus kelompok. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa program bank sampah mendapat respon yang baik dari masyarakat seperti yang disampaikan Ibu AR selaku ketua bank sampah Ngudi Makmur.

Setelah diadakan musyawarah mengenai rencana pembentukan bank sampah banyak masyarakat yang setuju dan akhirnya pada 10 November 2018 dibentuklah bank sampah dengan nama bank sampah Ngudi Makmur dengan 12 orang pengurus. Setiap RT di dusun mewakilkan 3 orang untuk dijadikan pengurus kelompok. Kepengurusan bank sampah terdiri dari ketua, bendahara, dan anggota. (Hasil Wawancara AR)

2.1. Tahapan Pelaksanaan Program Bank Sampah Ngudi Makmur

Keberhasilan program pemberdayaan perempuan melalui bank sampah Ngudi Makmur ini tidak lepas dari tahapan proses kegiatan dan faktor pendukung selama program berjalan.

Tahapan pemberdayaan masyarakat meliputi tahapan penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan (Sulistiyani, 2004). Tahapan tersebut merupakan tahapan yang dilakukan oleh bank sampah Ngudi Makmur dalam memberdayakan ibu-ibu PKK yang berjumlah 12 orang sebagai pengurus dan 30 orang sebagai anggota. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu AR yang menyatakan :

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui bank sampah Ngudi Makmur ini dilakukan secara bertahap, mulai dari memberikan penyadaran akan pentingnya hidup bersih dan sehat sampai memberikan keterampilan pengelolaan sampah. (Hasil Wawancara Ibu AR)

Tahapan pertama adalah tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli. Pada tahapan ini berkat adanya sosialisasi dari pihak Puskesmas Kapenawon Ponjong muncullah kepedulian masyarakat di dusun Serut untuk mengatasi masalah sampah sehingga masyarakat khususnya ibu-ibu PKK untuk bergabung dalam kepengurusan bank sampah Ngudi Makmur. Tahapan kedua adalah tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan. Pada tahap ini sebelum memulai kegiatan bank sampah pihak dari Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul sebagai fasilitator membekali para pengurus bank sampah mengenai jenis sampah apa saja yang laku dijual, berapa harga setiap jenis sampah, dan bagaimana sistem melakukan kegiatan dalam kelompok pemberdayaan bank sampah yang akan berjalan nantinya. Pada gambar 1 merupakan tampilan foto dari daftar harga tiap sampah yang laku dijual.

NO	NAMA BARANG	HARGA/KG
1	BESI	2000
2	ALUMINUM	1000
3	KAPAS	1000
4	MAKROBENTIS	1000
5	TAMBAK	1000
6	KAMPAS	2000
7	KALING	100
8	KAMPAS	1000
9	TIKS	1000
10	TIKS	1000
11	TIKS	1000
12	KORAN	100
13	TIKS	1000
14	TIKS	1000
15	TIKS	1000
16	TIKS	1000
17	TIKS	1000
18	TIKS	1000
19	TIKS	1000
20	TIKS	1000
21	TIKS	1000
22	TIKS	1000
23	TIKS	1000
24	TIKS	1000
25	TIKS	1000
26	TIKS	1000
27	TIKS	1000
28	TIKS	1000
29	TIKS	1000
30	TIKS	1000
31	TIKS	1000
32	TIKS	1000
33	TIKS	1000
34	TIKS	1000
35	TIKS	1000
36	TIKS	1000
37	TIKS	1000
38	TIKS	1000
39	TIKS	1000
40	TIKS	1000
41	TIKS	1000
42	TIKS	1000
43	TIKS	1000
44	TIKS	1000
45	TIKS	1000
46	TIKS	1000
47	TIKS	1000
48	TIKS	1000
49	TIKS	1000
50	TIKS	1000
51	TIKS	1000
52	TIKS	1000
53	TIKS	1000
54	TIKS	1000
55	TIKS	1000
56	TIKS	1000
57	TIKS	1000
58	TIKS	1000
59	TIKS	1000
60	TIKS	1000
61	TIKS	1000
62	TIKS	1000
63	TIKS	1000
64	TIKS	1000
65	TIKS	1000
66	TIKS	1000
67	TIKS	1000
68	TIKS	1000
69	TIKS	1000
70	TIKS	1000
71	TIKS	1000
72	TIKS	1000
73	TIKS	1000
74	TIKS	1000
75	TIKS	1000
76	TIKS	1000
77	TIKS	1000
78	TIKS	1000
79	TIKS	1000
80	TIKS	1000
81	TIKS	1000
82	TIKS	1000
83	TIKS	1000
84	TIKS	1000
85	TIKS	1000
86	TIKS	1000
87	TIKS	1000
88	TIKS	1000
89	TIKS	1000
90	TIKS	1000
91	TIKS	1000
92	TIKS	1000
93	TIKS	1000
94	TIKS	1000
95	TIKS	1000
96	TIKS	1000
97	TIKS	1000
98	TIKS	1000
99	TIKS	1000
100	TIKS	1000

Gambar 1. Daftar Harga Setiap Sampah

Tahapan ketiga tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pada tahap ini pengurus dan anggota bank sampah Ngudi Makmur memiliki pengetahuan tentang pemilihan sampah sesuai dengan jenisnya dan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan yang bebas sampah. Kegiatan ini melalui pertemuan rutin satu bulan sekali untuk membahas pencemaran lingkungan dan upaya dalam menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Fasilitator pemberdayaan ini adalah Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul.

2.3. Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah

Pada dasarnya faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yaitu atas dasar kepedulian serta manfaat yang diperoleh (Azizah et al., 2020). Partisipasi masyarakat dusun Serut dalam mengikuti kegiatan bank sampah Ngudi Makmur terlihat dari masyarakat dusun Serut yang sangat kooperatif terhadap adanya kelompok pemberdayaan bank sampah ini. Masyarakat sangat senang dengan adanya kelompok ini membuat mereka memiliki sumber ekonomi yang baru. Pandangan ini didukung oleh pernyataan salah satu anggota bank Sampah Ngudi Makmur yang berinisial FR yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan bank Sampah Ngudi Makmur :

Saya senang dengan adanya bank sampah Ngudi Makmur ini karena dapat membantu masyarakat dalam mengelola sampahnya. Semenjak ada bank sampah ini pembakaran sampah yang menyebabkan polusi udara mulai berkurang. Saya juga mendapat tambahan penghasilan dari hasil penjualan sampah di bank sampah Ngudi Makmur. (Hasil Wawancara ibu FR)

Dengan partisipasi dan respon masyarakat yang sangat baik ini membuat kegiatan bank sampah berjalan sangat lancar. Tanggung jawab dari pengurus dan anggota menjadi salah satu indikator kelancaran program bank sampah. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan ditandai dengan setiap anggota bersedia mengumpulkan sampah rumah tangganya dan tidak melakukan pembakaran sampah yang menyebabkan polusi udara. Pengurus bank sampah juga melakukan pengelolaan bank sampah dengan baik, seperti penimbangan dan pencatatan sampah yang disetorkan anggota kepada bak sampah secara tepat sesuai prosedur yang ada. Kedisiplinan masyarakat juga menjadi indikator kelancaran program. Anggota bank sampah melakukan pengumpulan sampah tepat waktu dan partisipasinya sebagai anggota mempermudah pengurus bank sampah melaksanakan kegiatan pengelolaan bank sampah.

Masyarakat juga dapat merasakan banyak manfaat yang didapat selama berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden, 7 responden menyatakan bahwa kehadiran bank sampah cukup mampu mengurangi sampah rumah tangga yang mencemari lingkungan dan membuat lingkungan tidak sehat. Adanya bank sampah juga mengurangi kebiasaan membakar sampah plastik yang menyebabkan polusi udara dan mengganggu masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Adanya kelompok ini juga dapat membantu meningkatkan peran ibu-ibu rumah tangga dalam perekonomian. Di mana setelah menjual sampah yang telah dipilah ke pengepul terakhir, kelompok ini bisa mendapat keuntungan 400.000-500.000 rupiah dalam sekali penjualan. Keuntungan ini biasanya dibagi untuk pengurus dan sisanya ditabung dalam kas kelompok dan nantinya juga akan dibagi kepada anggota. Kelompok pemberdayaan bank sampah di Dusun Serut juga dapat menambah nilai guna limbah sampah rumah tangga. Sehingga berawal dari permasalahan sampah yang ada di

dusun Serut tumbuhlah rasa sadar dan peduli yang memotivasi individu untuk memberikan perubahan yang positif terhadap lingkungannya.

2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program bank sampah Ngudi Makmur tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat selama proses pemberdayaan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat selama proses pemberdayaan perempuan melalui bank sampah Ngudi Makmur di dusun Serut, yaitu :

2.4.1. Faktor pendukung

1. Sarana dan prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana menjadi salah satu bentuk dukungan dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuan melalui bank sampah ini. Sarana dan prasarana yang ada menjadi cara pengurus bank sampah dalam mengkoordinasi dan melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Bank sampah Ngudi Makmur memiliki fasilitas pendukung program bank sampah seperti timbangan sampah yang digunakan pengurus dalam mengetahui berat sampah yang disetorkan. Kemudian, lahan untuk pengumpulan sampah menjadi tempat yang digunakan untuk melakukan penimbangan dan pemilihan sampah. Bahkan bank sampah Ngudi Makmur mendapat bantuan berupa motor tassa yang digunakan untuk mengangkut sampah dari rumah anggota bank sampah yang jaraknya jauh atau yang memiliki keterbatasan akses dan tidak memiliki kendaraan sendiri.

2. Keterlibatan masyarakat

Keterlibatan masyarakat baik pengurus dan anggota mulai dari motivasi dan loyalitas menjadi faktor pendukung berlangsungnya program pemberdayaan ini. Semangat, kegigihan, dan keterampilan dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga menyebabkan proses pemberdayaan berjalan lancar. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari cara mereka membantu merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan setiap program yang terdapat di bank sampah Ngudi Makmur.

2.4.2. Faktor Penghambat

Keterbatasan lahan menjadi faktor penghambat proses pemberdayaan melalui bank sampah Ngudi Makmur di Dusun Serut. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh ketua bank sampah Ngudi Makmur yang berinisial AR :

Selama ini pelaksanaan program bank sampah masih dilakukan di balai dusun Serut karena belum ada tempat khusus untuk bank sampah. Jadi, jika ada acara yang bersamaan dengan penggunaan balai dusun maka proses pengelolaan sampah harus ditunda terlebih dahulu. (Hasil Wawancara Ibu AR)

Lahan bank sampah yang masih menjadi satu dengan balai dusun Serut menjadi penghambat proses kegiatan bank sampah. Pengelolaan sampah sering kali tertunda apabila terdapat kegiatan yang diselenggarakan di balai dusun. Selain itu, ketika jumlah sampah yang disetorkan sangat banyak dan tidak segera dikelola maka sampah akan menumpuk, terlebih kegiatan penjualan sampah hanya dilakukan sebulan sekali pada minggu keempat. Sehingga ketika proses pengelolaan terhambat sampah rumah tangga tidak dapat segera dikelola dengan baik dan justru menjadi timbunan sampah.

3. Kesimpulan

Pemberdayaan perempuan melalui bank sampah ini juga menyadarkan betapa pentingnya mengelola sampah yang ada di lingkungan. Program pemberdayaan ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap perubahan kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan. Dalam pelaksanaan kegiatan, bank sampah ini didampingi oleh Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Gunungkidul sebagai fasilitator. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah ini direspon positif oleh masyarakat dusun Serut dan juga masyarakat sekitar dusun Serut yang tentunya merasakan dampak positifnya.

Pemberdayaan perempuan melalui bank sampah Ngudi Makmur di dusun Serut dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK dengan baik dan dapat mengatasi serta meningkatkan kualitas kebersihan lingkungan hidup di dusun Serut karena lingkungan menjadi bersih dari sampah rumah tangga. Pemberdayaan perempuan melalui bank sampah ini juga menyadarkan betapa pentingnya mengelola sampah yang ada di lingkungan. Selain itu program pemberdayaan ini juga dapat memberikan pendapatan tambahan dari hasil penjualan sampah yang dilakukan oleh pengurus dan anggota bank sampah.

Dalam pelaksanaan program bank sampah Ngudi Makmur terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi fasilitas sarana prasana yang memadai dan loyalitas masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah.

4. Referensi

- Aprili, A. R., & Muhtadi. (2020). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Saraswati Cipete Utara. *Masyarakat Madani*, 5(2), 1-16. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54170>
- Azizah, W. N., Ishom, M., & Widiyanto, E. (2020). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Waste Bank As An Alternative Community Empowerment Strategy Developing The Thematic Tourism Village " Kampung Putih " In Malang City. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 88-100.

- Kusaini, M. P., Sudrajat, A., & Sosiologi. (2017). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto. *Paradigma*, 05, 1–6.
- Selomo, M., Birawida, A. B., & Mallongi, A. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah Di Kota Makassar The Waste Bank is One of Good Solusion for Handling Waste in Makassar City. *Jurnal MKMI*, 12 no 4(Desember), 232–240.
- Suriani Nur. (2013). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 99–111.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media
- Susilawati, N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Zakat Produktif di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2230>

Penghargaan: Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama bagi ketua dan anggota bank sampah Ngudi Makmur, dan masyarakat Dusun Serut.